

Implikasi Pendidikan Qs. Ali Imran Ayat 159 terhadap Kompetensi Kepribadian Guru

Hildan Kamil, Khambali, Asep Dudi Suhardini
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
hildankamil25@gmail.com

Abstract—Teachers are important things that must be considered in order to create conducive, effective and efficient educational conditions so as to produce graduates with special personalities. The recent phenomenon of teachers or students shows things that are not in accordance with the norms in the world of education. One of the cases of a teacher was a teacher who was reported to the authorities by the student's parents regarding acts of violence against their child. In addition, there are also those found in the media, both electronic media and printed media, which show cases that befell a teacher. Al-Qur'an is the source of life that is valid forever. In it contains scientific ideas that regulate all problems and needs of humans including one of which is a discussion of the role and personality of the teacher which is contained in the Al-Qur'an Surah Ali Imran verse 159. This study aims to determine the differences in opinion of the commentators regarding the contents of the content contained in the QS. Ali Imran verse 159, knows the essence of education contained in QS. Ali Imran verse 159, classifies differences in opinion of experts about teacher personality competence, and finds out what implications can affect teacher personality based on education QS. Ali Imran verse 159. The teacher's personality is in the spotlight as well as an example for students, so that in the education process the teacher acts as a figure who is used as an example by his students. On that basis, teachers should have a capable and adequate personal character so that they can become good figures and be able to carry out their roles and functions. The method used in this research is a qualitative method using library research techniques by analyzing the Qur'an using commentary books accompanied by a survey of literature related to the problem observed and the tahlili method, namely explaining mufradat, sentence connotations, asbabun. nuzul and the opinions of the commentators. After the data is collected, the writer will analyze it based on the procedures that must be followed. The results of the study showed that, 1) The personality of a gentle attitude, forgiving, praying, deliberating in solving problems, trusting in the help of Allah Swt. 2) The implication of the concept of education according to the Al-Qur'an surah Ali Imran verse 159 is that the teacher must teach with attention to the personality or attitude of students.

Keywords—*Education, Implications, Teacher Personality, QS. Ali Imran verse 159.*

Abstrak—Guru merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam rangka menciptakan kondisi pendidikan yang kondusif, efektif dan efisien sehingga melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang istimewa. Fenomena guru atau siswa yang sudah terjadi belakangan menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan norma di dunia pendidikan. Salah satu kasus seorang guru adalah guru yang dilaporkan ke pihak berwajib oleh orang tua murid terkait dengan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Selain itu ada juga yang terdapat pada media, baik media elektronik maupun media cetak yang menunjukkan kasus-kasus yang menimpa seorang guru. Al-Qur'an merupakan sumber kehidupan yang berlaku sampai kapanpun. Di dalamnya memuat ide-ide ilmiah yang mengatur segala persoalan dan kebutuhan manusia termasuk salah satu diantaranya adalah pembahasan mengenai peran dan kepribadian guru yang termaktub dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pendapat mufasir mengenai isi kandungan yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159, mengetahui esensi pendidikan yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159, mengklasifikasi perbedaan pendapat para ahli tentang kompetensi kepribadian guru, dan mengetahui implikasi apa saja yang dapat mempengaruhi kepribadian guru berdasarkan pendidikan QS. Ali Imran ayat 159. Kepribadian guru menjadi sorotan sekaligus contoh bagi murid, sehingga dalam proses pendidikan guru berperan sebagai figur yang dijadikan tauladan oleh murid-muridnya. Atas dasar itu, sudah semestinya guru memiliki karakter pribadi yang cakap dan memadai sehingga dapat menjadi figur yang baik dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik library research dengan cara menganalisis Al-Qur'an dengan menggunakan kitab-kitab tafsir disertai dengan survei terhadap literatur yang berkaitan dengan masalah yang diamati dan metode tahlili yaitu menjelaskan mufradat, konotasi kalimat, asbabun nuzul serta pendapat-pendapat mufassir. Setelah data terkumpul, penulis akan menganalisis dengan didasarkan kepada prosedur yang harus dijalani. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, 1) Kepribadian sikap lemah lembut, memaafkan, mendo'akan, bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan, bertawakkal dan yakin akan pertolongan Allah Swt. 2) Implikasi dari konsep pendidikan menurut Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 adalah guru harus mengajar dengan memperhatikan kepribadian atau sikap terhadap siswa.

Kata Kunci—Pendidikan, Implikasi, Kepribadian Guru, QS. Ali Imran ayat 159.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia dan tidak terbatas pada umur, melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mendapatkan pengetahuan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi tiga yaitu pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyampaikan ungkapan keprihatinan mendalam atas darurat kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah belakangan ini. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI, Retno Listyarti mengatakan, berbagai kasus kekerasan masih terjadi di sekolah sehingga mencoreng dunia pendidikan. Mulai dari kasus kekerasan fisik, kekerasan psikis sampai kekerasan seksual.

Berdasarkan data pengaduan KPAI dalam triwulan pertama (1 Januari-5 Maret 2018), terdapat 55 pengaduan yang masuk terkait kekerasan. Di mana dari data tersebut, didominasi oleh kekerasan fisik dan anak korban kebijakan (72%). Sedangkan kekerasan psikis (9%), kekerasan pemalakan atau pemerasan (4%) dan kekerasan seksual (2%). Belum lagi kasus kekerasan seksual oknum guru terhadap peserta didik yang viral di media sosial, meski tidak dilaporkan langsung ke KPAI, tetapi KPAI tetap melakukan pengawasan langsung, dan jumlahnya mencapai 13% kasus (02 Mei 2018).

Maka terdapat pendidikan dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (1) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu (2) maafkanlah mereka, mohonkanlah (3) ampun bagi mereka, dan (4) bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah (5) membulatkan tekad, maka (6) bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Asbabun nuzul ayat ini adalah, pada waktu kaum muslimin mendapatkan kemenangan dalam peperangan Badar, banyak orang-orang musyrikin yang menjadi tawanan perang. Untuk menyelesaikan masalah itu Rasulullah Saw mengadakan musyawarah dengan Abu Bakar As-Shiddiq

dan Umar bin Khattab. Rasulullah meminta pendapat Abu Bakar tentang tawanan perang itu, menurut Abu Bakar sebaiknya dikembalikan kepada keluarganya dengan membayar tebusan. Hal ini sebagaimana sebagai bukti bahwa Islam itu lunak, apalagi kehadirannya baru saja. Kepada Umar bin Khattab juga dimintai pendapatnya. Dia mengemukakan, bahwa tawanan perang itu dibunuh saja. Yang diperintah membunuh adalah keluarganya. Hal ini sebagaimana dimaksudkan agar di belakang hari mereka tidak berani lagi menghina dan mencaci Islam. Sebab bagaimanapun Islam perlu menunjukkan kekuatannya di hadapan mereka.

Dari dua pendapat yang bertolak belakang ini Rasulullah Saw sangat kesulitan untuk mengambil kesimpulan. Akhirnya Allah menurunkan surat Ali Imran ayat ke 159 yang menegaskan agar Rasulullah Saw, berbuat lemah lembut. Kalau berkeras hati, tentu mereka tidak akan menarik simpati sehingga mereka akan lari dari ajaran Islam. Alhasil ayat ini diturunkan sebagai dukungan atas pendapat Abu Bakar As-Shiddiq. Di sisi lain memberi peringatan kepada Umar bin Khattab, apabila dalam permusyawaratan pendapatnya tidak diterima hendaklah bertawakkal kepada Allah Swt, sebab Allah sangat mencintai orang-orang yang bertawakkal. Dengan turunnya ayat ini maka tawanan perang dilepaskan sebagaimana saran Abu Bakar As-Shiddiq dari HR. Kalabi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas (Muhammad Chirzin, 2011: 15).

Berangkat dari fenomena yang dipaparkan di atas, yang kemudian dihubungkan dengan dalil Al-Qur'an, peneliti sangat tertarik apabila mengangkat permasalahan tersebut dan diteliti lebih dalam lagi. Sehingga akhirnya penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Mengklasifikasi perbedaan pendapat mufasir mengenai isi kandungan yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159. 2) Mengetahui esensi pendidikan yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159. 3) Mengklasifikasi perbedaan pendapat para ahli tentang kompetensi kepribadian guru. 4) Mengetahui implikasi apa saja yang dapat mempengaruhi kepribadian guru berdasarkan pendidikan QS. Ali Imran ayat 159 tersebut.

II. LANDASAN TEORI

Seringkali orang menggunakan istilah “implikasi” tanpa benar-benar memikirkan apa arti dan definisinya. Penggunaan kata implikasi memang masih jarang digunakan dalam kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Penggunaan kata implikasi biasanya umum digunakan dalam sebuah bahasa penelitian. Maka dari itu masih sedikit kajian yang membahas tentang arti dari kata implikasi. Namun jika mendengar istilah implikasi, hal pertama yang terpikirkan pada umumnya adalah sebuah akibat atau sesuatu hal yang memiliki dampak secara langsung.

Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa

yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Seperti halnya dalam bahasa penelitian maupun matematika.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik bagian rohani atau bagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya.

Seperti yang tertera di dalam UU no. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya. Maksud orang tua tersebut adalah orang tua anak itu atau orang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik tersebut seperti guru, pendeta, dan seorang kiai. Pendidikan akan memberikan dampak positif bagi para generasi muda dan juga pendidikan akan menyiapkan generasi yang baik dan bagus bagi negaranya. Maka dari itu para pendidik harus membutuhkan keuletan dan kesabaran didalam mengajarnya.

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu kompetensi (*competence*), yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kompetensi guru menurut UUD RI no. 14 2005 tentang kompetensi bagi Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan

tugas. Dalam Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apabila dicermati dengan baik, maka akan ada benang merah antara ayat tersebut dengan pendidikan, di mana fungsi pendidikan adalah membentuk kepribadian (karakter) muslim yang insan kamil. Pembentukan kepribadian muslim merupakan salah satu aspek penting pendidikan Islam. Pembentukan pribadi yang insan kamil merupakan suatu keniscayaan di mana ketika keimanan seseorang telah mantap, maka ia akan mengaktualisasikannya dengan mengerjakan amal kebajikan. Sebaliknya amal kejelekan yang selalu dikerjakan oleh seseorang merupakan pertanda tidak adanya keimanan dalam hatinya atau keimanan yang belum sempurna. Alhasil iman dan amal laksana ruh dan jasad yang tidak bisa dipisahkan, dan penyatuan keduanya dalam diri seseorang menjadikannya sebagai insan kamil

yang dirasa mengalami degradasi moral akibat salah dalam memahami ajaran agamanya. Kebenaran yang diyakini oleh sebagian dari umat islam justru membawa keterpurukan dan keterbelakangan pemikiran sehingga pribadi-pribadi muslim tidak sedikit yang kemudian memunculkan konflik-konflik horizontal maupun vertikal. Perbedaan pandangan dan pemahaman menjadikan konflik internal di kalangan umat Islam dan ketidak mampuan dalam menerima perbedaan dan perubahan sosial menjadikan umat islam bertindak anarkis dan tidak toleran.

1. Pendidikan sikap lemah lembut yang harus diaplikasikan oleh para pendidik saat mengajar. Sikap lemah lembut (*linta lahum*) diartikan

sebagai tindakan yang tidak kaku dan tidak kasar (fadhon gholidhol qalb), baik hati maupun perbuatannya. Sebagian umat Islam yang masih berpikir pragmatis cenderung bersifat kaku memahami ayat-ayat dan hadis secara tekstual saja dan tidak melihat konteks zaman. Sifat kaku dan kasar justru akan menjadikan orang membenci dan menjauh. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam semakin menjadikan Islam jelek di mata dunia dan kaum muslimin dikucilkan karena dianggap sebagai dalang kerusakan dan ketidakamanan. Sering kali kita dapati pendidikan di Negara kita dicedrai dengan berbagai macam kasus, misalnya seorang guru memukul muridnya, atau sebaliknya seorang murid bertindak kasar pada gurunya. Sungguh amat disayangkan jika wajah pendidikan kita tercoreng oleh ulang sebagian murid atau guru yang tidak mencerminkan nilai pendidikan. Padahal jelas tujuan pendidikan di Negara kita yaitu melahirkan generasi yang berakhlak. Tentunya murid belajar akhlak dari orang tua atau gurunya. Mata murid terikat oleh tingkah laku orang tua dan gurunya. Ketika mereka melakukan, maka murid menilai itu keburukan, jika meninggalkan maka murid menilai hal itu keburukan, walaupun bertentangan dengan syariat. Karena itu di antara sikap yang harus dimiliki oleh orang tua dan guru adalah sikap lemah lembut.

2. Sifat pemaaf yang harus diaplikasikan dalam mengajar. Mudah memaafkan (fa'fu 'anhum wastaghfir lahum), memaafkan kesalahan orang lain dan menghapus dari ingatan, penghapusan ingatan akan kesalahan orang lain untuk menghilangkan dendam. Kisah perang Uhud sebagai gambaran mudahnya Nabi Muhammad Saw memaafkan para sahabatnya dan menghapus kesalahan mereka dari ingatan beliau, di mana sebagian kaum muslimin melakukan kesalahan karena meninggalkan pos pemanah di bukit Uhud yang berakibat kaum muslimin mengalami kekalahan tidak mendapat marah dari Muhammad Saw. Begitu juga kisah seorang Yahudi yang disewa oleh Abu Jahal untuk meludahi Nabi Muhammad Saw setiap akan pergi ke masjid, dimana ketika orang yang meludahi sakit Nabi Muhammad Saw menjenguknya, sehingga Yahudi ini simpati kepada Nabi Muhammad dan masuk Islam. Mudah memaafkan, menghilangkan dendam antar sesama demi meminimalisir adanya pertengkaran dan pertikaian.
3. Guru harus selalu mendo'akan. Jika diperhatikan dalam Al-Qur'an, paling tidak, ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekati diri atau beribadah kepada Allah Swt: Pertama, sisi kebesaran dan keagungan Allah. Setiap agama meyakini Tuhan yang disembah itu mempunyai

sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan kekuasaannya atas alam raya, termasuk manusia. Manusia yang meyakini Tuhannya pasti membutuhkan-Nya sehingga menggantungkan diri kepada-Nya. Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri gembira dan sedih, senang dan susah, takut, cemas, dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena itu mereka membutuhkan sandaran yang Maha kuat dan mutlak yang dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas, sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah Swt (Majma' Al-Lughah: 204).

4. Haus selalu bermusyawarah (wasyawirhum fil amr). Musyawarah yang dilakukan oleh Muhammad Saw sebagai bentuk dekorasi. Muhammad Saw sebagai seorang Nabi tentu pemikiran dan pendapatnya cenderung benar, tetapi nabi Muhammad Saw ingin mendengar pendapat para sahabatnya sebagai bentuk keterbukaan dan tidak benar sendiri. Dalam dunia pendidikan active learning menjadi strategi yang pas untuk mengajarkan siswa bermusyawarah, siswa aktif dan kreatif mengeluarkan pikiran dan pendapatnya, pendidikan berpusat pada peserta didik dan bukan pada guru sebagai bentuk tidak benar sendiri, pendidikan bukan dokma tetapi menanamkan sikap kritis.
5. Ada kemauan dan bertekad kuat (waidza 'azamta). Kemauan atau cita-cita menjadi bagian tidak kalah penting dalam menanamkan kepribadian kepada peserta didik, peserta didik mempraktikkan pribadi muslim yang unggul dengan kemauan yang kuat, percaya diri dan disiplin. Anak didik muslim harus ditanamkan nilai-nilai untuk meraih cita-cita mereka dengan cara-cara yang baik. Sifat kemauan (azam), kesungguhan (juhdun), optimisme dan percaya diri (tafa'ul) serta disiplin menjadi bagian penting dalam menopang kesuksesan meraih cita-cita. Tekad yang kuat namun tidak jadi mengamalkan karena suatu sebab, itu sudah bernilai pahala dan dicatat satu kebaikan. Bagaimana halnya jika sampai diamalkan. Hal ini menunjukkan bahwa hendaklah kita bersemangat dalam kebaikan, bahkan bertekad kuat untuk melakukan banyak amalan shalih.
6. Bertawakkal kepada Allah (fatawakkal 'alallah). Ayat di atas merupakan ayat Madaniyah (Abdul Baqi: 1262, 762), Menurut Ibnu Katsir ayat tersebut menjelaskan tentang firman Allah kepada nabi Muhammad Saw. Konsep tawakkal dalam Al-Qur'an, mengingat atas karunia yang telah

diberikan kepadanya dan kepada orang-orang beriman, tatkala Allah menjadikan hati beliau lembut kepada umatnya yang mengikuti perintah dan meninggalkan larangannya dan menjadikan Nabi Muhammad bertutur kata baik kepada mereka. Rasul senantiasa mengajak para sahabatnya bermusyawarah mengenai suatu persoalan yang terjadi untuk menjadikan hati mereka senang dan agar hati mereka lebih semangat dalam berbuat. Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya baik dalam masalah perang atau masalah-masalah lainnya. (Ibn Katsir: 174, 2008).

IV. KESIMPULAN

Pendidikan yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159, meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah Swt dalam rahmatnya yang berupa sikap lemah-lembut, pemaaf, selalu mendo'akan dan bermusyawarah, hal itu terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Dalam hidup manusia selalu dihadapkan pada sisi kehidupan yang memerlukan kesabaran dan yakin akan datangnya pertolongan Allah Swt ketika manusia itu benar-benar kembali kepada Allah dengan bersikap tawakal.

Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, mengidealkan sebuah paradigma yang dapat menatap kedepan, oleh karena itu Al-Qur'an lebih spesifik dalam QS. Ali-Imran ayat 159 menegaskan secara implisit, bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan manusia seutuhnya diperlukan sebuah strategi pendidikan Islam yang terarah, artinya pendidikan yang ada itu sudah terkonsep dan memiliki ukuran yang bersifat konverhensif dari hilir sampai muaranya, yakni adanya sistem, proses atau fase-fase belajar, hingga hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi dari semua proses pendidikan dalam QS. Ali Imran ayat 159 yang ada pada pendidikan agama Islam di sekolah, secara tegas merupakan proses pencapaian insan kamil dimana dapat dilalui dengan beberapa tahapan. Pertama, bagaimana aktualitas kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan Islam. Kedua, bagaimana pendidikan tersebut dapat mengatasi krisis akhlak yang ada. Ketiga, bagaimana pula komunikasi guru kepada peserta didik dalam proses mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah. Keempat, pendidikan agama dan prilaku dalam mewarnai pendidikan nasional, kemudian sejauh mana efektifitas pembelajaran di sekolah yang ada, kesemuanya itu dapat dilakukan dengan satu tujuan mewujudkan manusia yang insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Majid. Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- [2] Abdurrahmat, Fathoni. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Afga Sidik Rifai. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Volume 4, Nomor 1, Juni 2015.
- [4] Ahmad Sudrajat. Kompetensi Kepribadian,
- [5] <http://www.kompetensi.kepribadian.com>, tanggal 27-05-2020.
- [6] Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi. (1993).
- [7] Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. Tafsir Ibnu Katsir, terjemah. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet III, Juz IV, 2006).
- [8] Al-Wafa, Alliyullah Abu. 30 Kunci Kebahagiaan, Teladan Hidup Orang-Orang Shaleh. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- [9] Amri, A. Z. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. 2014.
- [10] Cholidah, L., Ancok, D. (1996). Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stres dan Intensi Prososial Pada Remaja di Pemukiman Padat. Jurnal Psikologika.
- [11] Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [12] E. Mulyasa. 2008. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Fuadi, Ahmad. 131 Pintu Cahaya dari Timur. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- [14] Haekal, Muhammad Husain. Sejarah Hidup Muhammad. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2008.
- [15] Hamka. 1987. Tafsir Al-Azhar Juz 4. Jakarta: Pustaka Panji Emas.
- [16] Hamzah Uno. Profesi Kependidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- [17] Hasanuddin, Sodik, Abu Dzikra. Oase Kehidupan: Merujuk Kisah-kisah Hikmah sebagai Teladan. Bandung: Marja, 2013.
- [18] Hasbi Ash Siedieqy. Tafsir Al-Qur'anul Majid "An-Nur" Juz 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- [19] Imam Jalaludin Al-Mahalli dan Imam Jalaludin As-Suyuti. Tafsir Jalalain, Jilid 1. terj. Bahrun Abu Bakar, Lc. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).
- [20] Ivan Sujatmoko. 2011. Dalam Artikel Konsep, Fungsi, Tujuan, dan Aliran-Aliran Pendidikan.
- [21] Jamal Ma'rif Asmani. Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional. Power Books (ihdina), Jogjakarta, 2009.
- [22] Lings, Martin. Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- [23] Mohammad Uzer Usman. Menjadi Guru Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- [24] Moh. Uzer Usman. 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [25] Muhaimin. Menjadi Guru Kompeten. (Gema Insani, Jakarta, 2001).
- [26] Muhammad Chirzin. Buku Pintar Asbabun Nuzul. (Jakarta: Zaman, 2011).
- [27] Mustaji. (2015). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kristis Dan Kreatif.
- [28] Muryadi Muryadi, Andik Matulesy. Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Guru. Jurnal (2012).
- [29] Quraish Shihab. 2002. Tafsir Al-Mishbah Jilid 1-15. Jakarta: Lentera Hati, Jilid 2.
- [30] Salminawati. Etika Pendidik Dalam Perspektif Imam Al-

Nawawî. Terbitan: UIN Sumatera Utara, 2016.

- [31] Samsurrohman. Pengantar Ilmu Tafsir. (Jakarta: Cahaya Prima Sentosa, 2014).
- [32] Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Bina Aksara.
- [33] Sukmadinata. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [34] <http://m.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2013/02/08/4596/yuk-kita-belajar-menjadi-pribadi-pemaaf.html>